

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Dalam sejarah budaya dan peradaban manusia, pola pikir adalah satu penentu. Artinya, budaya suatu bangsa pada suatu waktu lahir dari pola pikir bangsa tersebut. Dan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir adalah bentuk pemahaman dan keyakinan terhadap sesuatu yang "Transendental".

Kepercayaan akan adanya kekuatan ghaib (Supra Natural) lahir bersama kelahiran manusia itu sendiri. Kekuatan ghaib itu, kecuali dalam agama-agama primitif disebut "Tuhan". Konsep tentang Tuhan berbagai rupa. Umpamanya orang percaya pada Deisme, Tetapi tidak pada Teisme atau Panteisme tetapi pada Politeisme. Atau pula orang percaya pada Monoteisme tetapi tidak jelas Monoteisme manakah yang dianutnya itu. (Harun Nasution, 1987 : 23)

Bagi agama-agama primitif, kekuatan ghaib ini belum berasal dari luar alam ini, tetapi masih berpangkal pada alam. Kekuatan ghaib ini belum mempunyai arti Teisme atau Deisme. (Harun Nasution, 1987 : 23)

Dengan kata lain, agama-agama primitif tidak mempunyai konsep yang jelas antara yang Natural dan yang Supra Natural, atau yang Sakral dengan yang Profan.

Pada masa-masa di mana manusia hidup di lingkungan peradaban yang masih terbelakang (primitif), mereka tidak mampu melahirkan tatanan sosial yang mampu mengangkat harkat manusia secara umum dan tidak mampu melahirkan satu bentuk ilmu pengetahuan yang tinggi.

Walaupun bukan satu-satunya penyebab, kekeliruan dan ketidak sanggupan memandang serta membedakan sesuatu yang sakral dengan yang profan (yang natural dengan yang supra natural adalah salah satu faktor penting yang menyebabkan ketidak mampuannya melahirkan tatanan sosial dan ilmu pengetahuan tersebut.

Tauhid yang merupakan inti ajaran Rasul-rasul Tuhan, adalah merupakan sumbangan penting bagi sejarah kemanusiaan. Tauhid yang berisi ajaran Ketuhanan dan Kesaannya terbukti mampu melahirkan bentuk tata nilai yang sangat tinggi dalam sejarah kemanusiaan.

Konsep akan Kemahaesaan dan Kemahamutiakkan Tuhan ini untuk selanjutnya mengandung berbagai konsekuensi. Pertama, konsekuensi dalam bentuk pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Pengakuan ini merupakan kelanjutan logis hakekat konsep ketuhanan, yaitu bahwa Tuhan adalah wujud mutlak yang menjadi sumber segala wujud yang lain. Maka semua wujud yang lain adalah nisbi belaka, sebagai bandingan

atau lawan dari wujud serta Hakekat atau Dzat yang mutlak. (Nurcholis Madjid, 1992 : 2)

Kelanjutan dari konsekuensi-konsekuensi di atas adalah terbentuknya pandangan hidup yang bukan saja mengesakan Allah, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan (unity of creation), kesatuan kemanusiaan (unity of mankind), kesatuan tuntunan hidup (unity of guidance), kesatuan tujuan hidup (unity of purpose of life), yang semuanya ini merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (unity of Godhead). (Amin Rais, 1991 : 18).

Dengan demikian, Tauhid tidak saja telah membentuk pandangan ketuhanan yang benar, melainkan juga pandangan hidup yang mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan.

Di samping terbentuknya pandangan hidup seperti di atas, Tauhid juga melahirkan tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan (Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raaji'un, sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan kita akan kembali kepada-Nya); maka Tuhan adalah Sangkan Paran (asal dan tujuan) hidup (hurip), bahkan seluruh makhluk (dumadi). (Nurcholis Madjid, 1992 : 1)

Maka dengan demikian tauhid berfungsi antara lain mentransformasi setiap individu yang meyakini menjadi manusia yang kurang lebih ideal dalam arti memiliki sifat-sifat mulia yang membebaskan dirinya dari setiap be-

lenggu sosial, politik, ekonomi dan budaya. Belenggu-bele-
nggu yang memasungnya ke dalam situasi yang nista, yang
tidak manusiawi.

Dengan pemahaman kemahaesaan dan kemahamutlakan Tu-
nan, efek kemasyarakatan pertama yang ditimbulkannya ada-
lah bahwa Tuhanan satu-satunya wujud yang memiliki oto-
ritas mutlak, dan menolak selainnya sebagai kekuatan mut-
lak. Termasuk manusia sendiri, betapapun tingginya kedudu-
kan manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan. Maka sikap memut-
lakkan manusia baik yang dilakukan seseorang terhadap di-
rinya sendiri maupun terhadap orang lain, adalah bertenta-
ngan dengan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (Tauhid).

Beribdat kepada Allah yang tulus tidak bisa terjadi
dalam satu pribadi dengan sikap memutlakkan sesama mahluk,
termasuk manusia. Mahluk pada umumnya, dan manusia pada
khususnya, yang mengalami pemutlakan itu, disebut "Thaghut"
yang berarti tiran, dan mahluk atau orang itu akan menjel-
ma menjadi nidd (jamak: andaad, yang berarti saingan Tuhan
atau Tuhan-tuhan palsu). (Murcholis Madjid, 1992: 3)

Dengan konsepsi di atas, maka bagi masyarakat tauhid
menolak setiap bentuk pengaturan hidup umat yang melahir-
kan kekuasaan mutlak. Sikap memutlakkan Tuhan Yang Maha E-
sa menghendaki tatanan sosial yang terbuka, adil dan demo-
kratis.

Dengan tatanan sosial seperti di atas, maka ketingga

gian martabat manusia, seperti yang dinyatakan sendiri
oleh Allah akan tetap terjaga. Tentang ketinggian martabat
manusia ini, Allah sendiri mengakui dan demikianlah yang
ditentukan Allah terhadap diri manusia. ۞

Firman Allah:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَيْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ

مِنَ الثَّمَرَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

(الاسراء: ۷۰)

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan Anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan!.. (Departemen Agama RI, 1971 : 435)

Dan juga karena tiadanya sikap mematlatkan manusia dalam jiwa taunid dan ditambah pula adanya kesadaran kesatuan penciptaan, maka tercetuslah ide persamaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan dan tujuan hidup. Oleh karena itu, dengan tauhid, manusia tidak saja akan bebas dan merdeka, melainkan akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lain manapun.

Tidak ada manusia yang lebih superior atau inferior dari manusia lain. Setiap manusia adalah hamba Allah yang berstatus sama. Jika tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah di hadapan Allah, maka juga tidak ada

kolektifitas manusia, baik sebagai suatu suku bangsa atau suatu bangsa, yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada suku bangsa atau bangsa lainnya. (Amin Rais, 1991 : 14)

Konsep-konsep di atas adalah merupakan pernyataan atas nilai-nilai persamaan, yaitu manusia adalah makhluk yang bermartabat dan martabat ini dimiliki manusia secara keseluruhan. Nilai persamaan ini adalah mutlak dan alamiah. Ia tidak dibatasi oleh suatu kesukuan atau kebangsaan tertentu.

Dengan demikian menerima prinsip ini bukan hanya merupakan konsepsi moral, tetapi menarik akibat-akibat kewajiban. Yakni, seseorang harus menghormati martabat kemanusiaan tetangganya. Sikap menghormati martabatnya sendiri akan ditunjukkan oleh rasa tanggung jawabnya. Manusia adalah terhormat karena mereka bertanggung jawab. Dan pertanggung jawaban ini didasarkan kemerdekaan untuk memilih. Lingkaran ini sudah tertutup; segala premis moral Islam sudah tercakup dan terpenuhi. (Marcel A. Boisard, 1980 : 116)

Dari konsepsi di atas, maka disamping membebaskan manusia dari perbudakan mental dan nilai-nilai palsu yang bersumber pada hawa nafsu, gila kekuasaan dan kesenangan - kesenangan sensual belaka, juga akan memupuk kesadaran bahwa suatu kehidupan yang didedikasikan pada

kelezatan sensual, kekuasaan dan penumpukan kekayaan pasti akan mengeruhkan akal sehat dan mendistorsi akal pikiran.

↳ Oleh karena itu, manusia-tauhid juga memiliki visi dan misi untuk membentuk suatu masyarakat yang mengejar nilai-nilai utama dan mengusahakan tegaknya keadilan sosial. Sehingga bagi umat-tauhid memiliki kewajiban untuk menegakkan suatu orde sosial yang adil dan etis. Jiwa Tauhid mengutuk ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial dan menyuruh kita untuk menegakkan suatu tatanan sosial yang etis dan egalitarian.

Demikianlah konsekuensi-konsekuensi yang diakibatkan dari jiwa tauhid dalam bentuk sosial kemasyarakatan. Dan di samping konsekuensi di atas, pemahaman akan kemahaesaan Tuhan juga memberikan erek cara pandang yang positif bagi manusia kepada Tuhan, alam dan manusia.

7 Sebagai wujud "Yang Mutlak" dan "Tak Terbatas", maka mengetahui dzat Tuhan adalah kemustahilan. Tuhan selamanya adalah misteri. Hal ini dikarenakan keterbatasan manusia.

mengesakan sesuatu yang "Tak Terbatas", untuk selanjutnya mengandung berbagai konsekuensi, yaitu bahwa selain Tuhan (Allah), yaitu alam secara keseluruhan adalah hal yang terbatas. Dan karena keberadaannya yang

yang terbatas, maka alam adalah mungkin untuk diketahui. Cara pandang yang benar terhadap alam inilah pada kelanjutannya memungkinkan pemahaman akan rahasia atau hukum-hukum alam, yang daripadanya memungkinkan lahirnya ilmu pengetahuan kealaman. Oleh karena itu, manusia dilarang melalui syirk, yaitu pengangkatan alam atau gejala alam ke tingkat yang lebih tinggi dari yang semestinya menurut "design" Tuhan, dalam bentuk mitos dan magis.

Dan guna mendasari itu semua, diajarkan kepada manusia pandangan hidup yang benar, yang intinya adalah keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Tuhan yang sebenar-benarnya (The God, Allah), pencipta seluruh langit dan bumi, dan bukan jenis tuhan hasil imajinasi manusia dan mitologi terhadap alam atau manusia seperti: Indra, Zeus, Rha, Apollo, Jupiter, Luna, Ganesha dan seterusnya. (Syafii Maarif & Said Tuhuleley, 1993 : 9)

Dengan kesadaran kedudukannya sebagai makhluk yang paling mulia (karena kemampuan akalnya), tetapi juga tetap terbatas (karena yang tak terbatas hanya Allah) maka kemungkinan memahami alam senantiasa berkembang, dan ilmu pengetahuan semakin bergerak ke arah yang mendekati kebenaran dan kesempurnaan. Dan dengan ilmu pengetahuan maka kedudukan manusia sebagai khalifah yang menerima amanah dari Tuhan untuk memakmurkan bumi dapat terwujud.

B. Penegasan Judul.

Skripsi ini berjudul: "KONSEP MASYARAKAT IDEAL BERDASAR TAUHID".

Untuk menghindari kesalahan dalam memberikan interpretasi terhadap judul di atas, perlu penulis jelaskan beberapa arti kata yang penulis pakai dalam judul di atas.

Konsep: Pengertian; pendapat; paham; rancangan (cita-cita) yang telah ada dalam pikiran. (Poerwadarminta, 1976 : 520)

Masyarakat: Pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama) dalam suatu tempat dengan ikatan aturan tertentu. (Poerwadarminta, 1976:636)

Ideal: Yang dicita-citakan atau diangan-angankan. (Poerwadarminta, 1976:369)

Berdasar: Berasal dari kata: "Dasar", yang berarti azas, pokok, pangkal (suatu pendapat, aturan dan sebagainya). (Poerwadarminta, 1976:230) Kemudian mendapat awalan ber, menjadi "Berdasar", berarti ada dasarnya atau memakai dasar. (Poerwadarminta, 1976:230)

Tauhid: Secara etimologis berarti mengesakan yaitu mengesakan Allah. Formulasi paling pendek dari tauhid itu ialah kalimah thayyibah: Laailaahaillallah yang artinya tiada tuhan selain Allah. (Amin Rais, 1991:13) Selanjutnya dari paham diatas terbentuklah pandangan hidup yang bukan

saja mengesakan Allah, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan (unity of creation), kesatuan kemanusiaan (unity of mankind), kesatuan tuntunan hidup (unity of guidance), kesatuan tujuan hidup (unity of purpose of life), yang kesemuanya ini merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (unity of Godhead). (Amin Rais, 1991:18)

Dari uraian kata-kata tersebut, dapatlah ditarik pengertian bahwa yang dimaksud judul di atas adalah: Ajaran tauhid, yaitu ajaran yang hanya mengesakan Allah, dan menolak paham sebaliknya yaitu mengangkat yang lainnya ke derajat ketuhanan (syirk), Obyek syirk itu bisa berujud manusia atau alam dan gejalanya. Dari paham ini maka akan terbentuklah suatu masyarakat yang ideal, yaitu masyarakat yang didalamnya terdapat nilai-nilai kemanusiaan dan suatu masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan. Kemungkinan terbentuknya masyarakat dengan atribut di atas adalah karena paham tauhid senantiasa hanya memutlakkan Allah, sehingga sesama manusia adalah sama dalam nilai kemanusiaannya. Dan paham tauhid juga menolak pemutlakan alam, sehingga dari paham ini, alam adalah obyek bagi manusia, sehingga alam adalah mungkin untuk diteliti dan diketahui rahasia-rahasiannya. Dari sinilah akan lahir ilmu pengetahuan kealaman.

C. Rumusan Masalah.

Untuk menghindari peluasan serta memudahkan operasionalisasi pembahasan skripsi ini, maka penulis menentukan perumusan masalahnya sebagai berikut:

"Bagaimana hubungan antara ajaran tauhid dengan konsep masyarakat yang ideal".

D. Alasan Dan Tujuan Memilih Masalah.

Adapun yang mendorong penulis untuk memilih masalah tersebut adalah sebagai berikut:

"Untuk membuktikan bahwa paham tauhid memberikan suatu konsep masyarakat yang ideal".

E. Methodologi Penelitian.

1. Sumber data.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan library research. Sesuai dengan sifatnya, maka library research ini adalah penjelajahan masalah untuk mendapatkan uraian pokok problema yang akan dibahas, dan juga implikasi-implikasi yang berkaitan langsung dengan penulis ini serta pandangan para ahli yang telah menyelami masalah tersebut. Untuk itu data yang dipergunakan adalah buku-buku yang ditulis para cendekiawan yang ada kaitannya dengan penulisan skripsi ini.

2. Analisa Data.

Analisa data adalah pemaknaan terhadap data yang

diperoleh, dengan cara menerapkan data ke dalam metode analisis. Dan karena Skripsi ini menggunakan library research, maka analisis dilakukan serentak bersamaan dengan proses pengumpulan data. (Fakultas Ushuluddin, 1993:48)

F. Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah dalam pembahasannya, skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan. Dalam Bab ini dibahas Latar Belakang Masalah, Penegasan judul, perumusan masalah, alasan dan tujuan memilih masalah, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Tauhid Jalan Lurus: dalam bab ini dibahas: fitrah beragama bagi manusia, sistem religi dan problematikanya dalam sejarah dan tauhid sebagai kebenaran final.

Bab ketiga: Tauhid dan gagasan kemanusiaan, bab ini membahas: Tauhid dan semangat pembebasan, perwujudan harkat dan martabat manusia, tauhid dan semangat persamaan, tauhid dan Hak Azasi Manusia, perwujudan masyarakat yang adil dan demokratis dan konsepsi umat berdasar tauhid.

Bab Keempat: Tauhid dan Ilmu Pengetahuan. Bab ini

antara lain membahas: Tauhid dan kemungkinan lahirnya ilmu pengetahuan dan etika sains yang berdasar tauhid.

Bab kelima: Penutup. Bab ini berisi Kesimpulan dan saran-saran.